

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Kebahagiaan merupakan tujuan utama manusia dalam kehidupan manusia. Kebahagiaan itu akan dicapai apabila segala kebutuhan hidup dapat terpenuhi baik secara spiritual serta material dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Terpenuhinya kebutuhan sandang, rumah dan kekayaan lainnya, dewasa ini lebih banyak mendapatkan perhatian. Manusia merupakan makhluk sosial yang senantiasa berinteraksi terhadap sesamanya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Oleh sebab itu, diwajibkan antara satu sama lain untuk saling tolong menolong, karena untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia tidak mampu untuk memenuhinya sendiri, adakalanya meminta bantuan orang lain.

Ekonomi syariah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari agama Islam. Sebagai derivasi dari agama Islam, ekonomi Islam akan mengikuti ajarannya dalam berbagai aspeknya. Islam memandang aktivitas ekonomi secara positif. Semakin banyak manusia terlibat dalam aktivitas ekonomi maka semakin baik, sepanjang tujuan dan prosesnya sesuai dengan ajaran Islam. Seiring dengan berkembangnya ekonomi Islam atau ekonomi syariah di kalangan masyarakat, jual beli mengalami perkembangan yang sangat pesat dari zaman ke zaman. Baik itu dari segi metodenya maupun dari segi praktik pelaksanaannya sehingga kondisi tersebut membuka peluang terjadinya sistem jual beli kredit.

Dalam Al-Qur'an surah Ar-Rum ayat 39 yang artinya:

وَمَا آتَيْتُمْ مِّنْ زَكَاةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُضْعِفُونَ ﴿٣٩﴾

Artinya: “Apa yang kamu berikan (berupa pinjaman) dalam bentuk riba agar harta manusia bertambah, maka hal itu tidak bertambah di sisi Allah”<sup>1</sup>

Ayat ini menyampaikan pesan moral, bahwa pinjaman (kredit) dengan sistem bunga tidak akan membuat ekonomi masyarakat tumbuh secara agregat dan adil.

Dalam kehidupan sehari-hari, kata “kredit” bukanlah kata yang asing bagi masyarakat. Jual beli secara kredit telah diterapkan oleh beberapa lembaga seperti bank maupun non bank. Cara kredit terbukti banyak dipilih oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya. Jual beli secara kredit memiliki dampak positif dan dampak negatif. Dampak positif dari jual beli secara kredit adalah memudahkan konsumen untuk memiliki apa yang dibutuhkan tanpa harus memiliki cukup uang, dan saat ini mulai banyak lembaga keuangan non bank yang dapat membantu dalam pembiayaan kebutuhan masyarakat sesuai dengan keperluannya. Sedangkan, dampak negatif dari jual beli secara kredit diantaranya adalah harga yang bertambah seiring masa kredit, untuk kalangan tertentu ada kecenderungan untuk selalu menggunakan jasa ini walaupun sebenarnya mampu membeli dengan tunai. Selain itu, sikap konsumeris bertambah subur, karena merasa untuk mendapatkan apa yang diinginkan bisa dicapai dengan sangat mudah.<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Departemen Agama, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV. Diponegoro, 2005), 154

<sup>2</sup> Kutbuddin Aibak, *Kajian Fiqh Kontemporer Edisi Revisi*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 217-218

Kredit konsumtif menjadi incaran masyarakat sebagai solusi akan kebutuhan dengan kemudahan membeli untuk dibayar pada kemudian hari. Kredit dapat menjadi candu bagi konsumen, dengan mudahnya mendapatkan kredit mereka seolah-olah membeli semua kebutuhan dan gaya hidup dengan sistem kredit. Dari kegiatan jual beli tersebut tentunya berdampak positif dari segi ekonomi. Tetapi di sisi lain, adanya jual beli dengan sistem kredit berimplikasi terhadap masalah-masalah, salah satunya masalah perilaku konsumen. Konsumen sebagai individu memiliki kriteria dan kondisi yang berbeda antara satu dengan lainnya. Kondisi itulah yang menyebabkan kompleksnya perilaku konsumen. Secara umum, bagaimana konsumen berperilaku. Dengan mengenal konsumen, akan memudahkan dalam memahami karakteristik bagaimana seorang konsumen membuat keputusannya.

Data Bank Indonesia tahun 2009 mencatat bahwa sebanyak 58% kredit diperlukan untuk keperluan pribadi, 28% digunakan untuk keperluan usaha dan sisanya 14% gabungan antara keperluan usaha dan pribadi. Adanya kredit konsumtif yang besar telah memberikan sumbangan sebesar 7% pada GDP Indonesia.<sup>3</sup> Meningkatnya angka kredit konsumtif, membuat lembaga keuangan baik bank atau non bank, telah mengeluarkan berbagai produk pembiayaan bagi konsumen dengan cara yang mudah dan murah, hal tersebut membuat konsumen semakin terpicu oleh promosi pihak kreditur.

---

<sup>3</sup>Adityo Nugroho W, *Implementasi Prinsip Pembiayaan Kredit Konsumtif & Strategi Penyelesaian Kredit Bermasalah (Studi Di PT BFI Finance Indonesia Tbk, Cabang Kota Malang)*, Jurnal, (Malang: Universitas Brawijaya, 2014), 2.

Perilaku kredit pada umumnya dilakukan oleh ekonomi menengah ke bawah. Hal ini menjadi relevan karena dengan transaksi kredit mereka bisa menikmati barang yang diinginkan tanpa harus membeli secara tunai. Hal itu dikarenakan pendapatan mereka yang harus dibagi untuk berbagai keperluan. Mudah-mudahan syarat pengajuan kredit serta uang muka ringan yang ditawarkan oleh perusahaan pembiayaan menarik minat konsumen untuk mengajukan kredit ke perusahaan pembiayaan. Kredit yang beredar dalam masyarakat dalam berbagai bentuk, seperti kredit usaha, kredit rumah, kredit kendaraan, kredit pakaian hingga kredit peralatan rumah tangga.

Penelitian terhadap perilaku konsumen dalam penggunaan kredit konsumtif menjadi hal yang menarik untuk peneliti kaji. Dalam hal ini, PT. Vaganza Sukses Mandiri sebagai pihak kreditur yang menawarkan produk peralatan rumah tangga, yaitu memfasilitasi jual beli kompor secara tunai maupun kredit dengan maksimal angsuran 10 bulan. Harga produk Vaganza secara tunai sebesar Rp 1.600.000,00 dan secara kredit Rp 195.000,00 dikali 10 bulan. Dengan adanya praktik jual beli kompor secara kredit, maka hal tersebut tentulah sangat meringankan para konsumen untuk bisa memiliki kompor dengan membayarnya secara mengangsur. Akan tetapi kriteria dan kondisi konsumen yang berbeda-beda berimplikasi terhadap masalah perilaku konsumen, yang salah satunya adalah perilaku konsumtif. Para konsumen senantiasa melakukan kredit meskipun barang yang dikredit adalah barang yang sama, yaitu kompor gas. Mereka cenderung melakukan kredit sebelum

kredit yang sebelumnya lunas. Ada juga yang sudah memiliki kompor dua tapi masih saja membeli kompor gas baru.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul “Analisis Perilaku Konsumen dalam Penggunaan Kredit Konsumtif Perspektif Ekonomi Syariah (Studi Kasus di PT. Vaganza Sukses Mandiri Cabang Trenggalek)”.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan fenomena di lapangan, fokus dari penelitian ini adalah menggali lebih dalam kepada masyarakat mengenai alasan terkuat untuk menggunakan kredit konsumtif. Penelitian dilakukan untuk mengungkap permasalahan sesuai dengan konteks penelitian sehingga dapat tercapai tujuan akhir penelitian. Adapun pertanyaan yang berkaitan erat dan digunakan sebagai acuan dalam menggali permasalahan penelitian antara lain:

1. Bagaimana faktor perilaku konsumen mempengaruhi perilaku penggunaan kredit konsumtif oleh PT. Vaganza Sukses Mandiri Cabang Trenggalek?
2. Bagaimana dampak yang ditimbulkan terhadap perilaku penggunaan kredit konsumtif oleh konsumen PT. Vaganza Sukses Mandiri Cabang Trenggalek?
3. Bagaimana konsep Ekonomi Syariah terhadap perilaku konsumen dalam penggunaan kredit konsumtif?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab permasalahan yang telah diajukan dalam penelitian ini. Jadi, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan faktor yang mempengaruhi perilaku konsumen PT. Vaganza Sukses Mandiri Cabang Trenggalek dalam penggunaan kredit konsumtif.
2. Untuk mendeskripsikan dampak yang ditimbulkan terhadap perilaku penggunaan kredit konsumtif oleh konsumen PT. Vaganza Sukses Mandiri Cabang Trenggalek.
3. Untuk mendeskripsikan konsep Ekonomi Syariah terhadap perilaku konsumen dalam penggunaan kredit konsumtif.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian yang berjudul “Analisis Perilaku Konsumen dalam Penggunaan Kredit Konsumtif Perspektif Ekonomi Syariah (Studi Kasus di PT. Vaganza Sukses Mandiri Cabang Trenggalek)”, diharapkan dapat memberikan beberapa kegunaan, sebagai berikut:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah khasanah keilmuan tentang pengambilan sikap dan keputusan dalam perilaku konsumsi sesuai dengan ekonomi syariah.
2. Secara praktis, diharapkan penelitian ini bermanfaat bagi :
  - a. Bagi PT. Vaganza Sukses Mandiri  
Harapan dari hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dan pertimbangan, serta pijakan dalam meningkatkan penjualan maupun yang berhubungan dengan keputusan pembelian konsumen.

b. Bagi perpustakaan Pascasarjana IAIN Tulungagung

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan referensi untuk seluruh civitas akademik dalam kegiatan pendidikan di kampus.

c. Peneliti Selanjutnya

Dapat menjadi bahan masukan bagi peneliti yang tertarik meneliti pandangan Islam terhadap perilaku konsumtif dan dampak yang ditimbulkan.

### **E. Penegasan Istilah**

Tujuan penegasan istilah guna memberikan kemudahan pemahaman dan menghindari kesalahpahaman dari penafsiran pembaca dan menjelaskan batasan kajian penelitian. Penegasan istilah dalam penelitian ini terbagai menjadi dua, yakni:

1. Penegasan konseptual

Penegasan istilah dari judul “Analisis Perilaku Konsumen dalam Penggunaan Kredit Konsumtif Perspektif Ekonomi Syariah (Studi Kasus di PT. Vaganza Sukses Mandiri Cabang Trenggalek)”. Maka peneliti perlu menjelaskan definisi kata yang tercakup dalam judul penelitian guna menghindari kesalahpahaman, yakni:

a. Perilaku Konsumen

Menurut Swastha dan Handoko perilaku konsumen (*consumer behavior*) dapat didefinisikan sebagai kegiatan-kegiatan individu yang secara langsung terlibat dalam mendapatkan dan mempergunakan barang-barang dan jasa-jasa, termasuk didalamnya

proses pengambilan keputusan pada persiapan dan menentukan kegiatan-kegiatan tertentu.<sup>4</sup>

b. Kredit Konsumtif

Kredit konsumtif adalah kredit yang digunakan untuk dikonsumsi secara pribadi. Dalam kredit ini tidak ada penambahan barang dan jasa yang dihasilkan, karena memang untuk digunakan atau dipakai oleh seseorang atau badan usaha. Sebagai contoh kredit untuk perumahan, kredit perabotan rumah tangga, dan lain-lain.<sup>5</sup>

c. Ekonomi Syariah

Ekonomi syariah adalah suatu sistem yang mengatur segala aspek perekonomian rakyat dan negara dengan menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan dan kesejahteraan dengan berlandaskan Al-Qur'an dan Al-Hadist.

2. Penegasan Operasional

Penegasan istilah secara operasional dari judul “Analisis Perilaku Konsumen dalam Penggunaan Kredit Konsumtif Perspektif Ekonomi Syariah (Studi Kasus di PT. Vaganza Sukses Mandiri Cabang Trenggalek)” yang menginventarisasi, dan mendeskripsikan tentang perilaku konsumen dalam penggunaan kredit konsumtif yang studi kasusnya berada di PT. Vaganza Sukses Mandiri Cabang Trenggalek.

---

<sup>4</sup>Swastha dan Handoko, *Analisis Perilaku Konsumen terhadap produk Tabungan Perbankan*, (Solo: PT. Aksara Solopos, 2000), 10.

<sup>5</sup>Kasmir, *Manajemen Perbankan*, (Jakarta: Prenada Media, 2010), 76.